

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Strategi pembangunan ekonomi masa lalu, ternyata berujung pada meningkatnya ketergantungan pada produk impor. Baik untuk barang modal maupun barang konsumsi. Ketergantungan inilah yang turut memberikan andil terciptanya krisis ekonomi yang nyaris melumpuhkan kehidupan masyarakat Indonesia pada tahun 1997¹. Maka, salah satu prasyarat yang bijaksana bagi upaya pemulihan ekonomi nasional tersebut adalah ketepatan dalam memilih strategi pembangunan ekonomi.²

Dalam perjalanan waktu, berbagai kebijaksanaan dilaksanakan sejalan dengan sasaran dan tujuan pembangunan nasional sesuai dengan amanat Pancasila, UUD 1945, dan ketetapan MPR tentang garis-garis pembangunan nasional³. Namun di dalam kenyataannya, kondisi patologis yang dialami negeri ini khususnya masalah kemiskinan tidak pernah teratasi dan akan tetap ada sepanjang peradaban manusia.

Disamping itu juga, perubahan struktur ekonomi dunia; bukan hanya terjadi pada siklus tertentu tetapi bersifat tetap, yang mencakup : lepasnya ekonomi produk primer dari ekonomi industri, lepasnya produksi lapangan kerja, gerakan modal telah menjadi kekuatan pendorong ekonomi dunia. Perubahan tersebut sering tidak menentu dan untuk menanggapi tidak cukup berpatokan

¹. Coen Husein Pontoh, *Utang yang memiskinkan*, ICW, Jakarta, 2000,hal.136

² M. Husen, *Solusi Alternatif Atasi Krisis*, Republika, Jakarta, 2003, hal. 4.

³ Gunawan Sumodiningrat, *Responsi Pemerintah terhadap Kesenjangan Ekonomi*, PerPod, Jakarta 2002,hal 1.

pada paradigma teori ekonomi negara-bangsa, tetapi faktor yang menentukan lebih pada ekonomi internasional⁴

Maka, untuk mempersiapkan strategi bisnis di masa yang akan datang yang dipengaruhi perubahan kondisi lingkungan menuntut manajer untuk mengembangkan program-program yang mampu menterjemahkan *current issues* dan mendukung rencana bisnis masa depan. Keselarasan antara bisnis dan perencanaan sumber daya manusia (SDM) dapat membangun perencanaan bisnis yang pada akhirnya menentukan kebutuhan SDM. Beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas bisnis dan perencanaan SDM, antara lain : globalisasi, kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan komposisi angkatan kerja. Perubahan karakteristik angkatan kerja yang ditandai oleh berkurangnya tingkat pertumbuhan tenaga kerja, semakin meningkatnya masa kerja bagi golongan tua, dan peningkatan diversitas tenaga kerja yang membuktikan perlunya kebutuhan perencanaan SDM. Dengan demikian, proyeksi demografis terhadap angkatan kerja di masa depan akan membawa implikasi bagi pengelolaan sumber daya manusia yang berhubungan dengan perencanaan sumber daya manusia yang efektif⁵

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan sumber daya manusia dalam pekerjaan memegang peranan penting dalam proses produksi yang dilakukan dalam bidang usaha.

Di dalam Islam, penentuan dasar dalam bidang ekonomi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Islam mendorong penganutnya untuk menikmati karunia

⁴ Bambang Irjanto, *Universalisme Baru; Ketidakpastian Perubahan Ekonomi Dunia*, PT. Citra Prima Budaya, Jakarta, 1997, hal. 50.

⁵ Tinjung Desy Nursanti, *Strategi Terintegrasi dalam Perencanaan Sumber Daya Manusia yang Efektif*, Yogyakarta, Amara Books, 2002, hal. 51-52.

yang telah diberikan oleh Allah. Karunia tersebut harus didayagunakan untuk meningkatkan pertumbuhan, baik materi maupun nonmateri⁶

Salah satu wadah yang melakukan pengaturan sistem ekonomi Islam yakni terbentuknya perbankan Syari'ah. Sebab, tujuan perbankan Syari'ah adalah sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan al-Qur'an dan As-Sunnah⁷

Dalam mengaplikasikan ajaran tersebut di atas, salah satu pelayanan keuangan syariah dalam bentuk lembaga keuangan mikro adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT). *Baitul Maal Wat Tamwil* terdiri dari 2 (dua) istilah, yaitu *baitul maal* dan *wat tarwil*⁸ *Baitul Maal* merupakan bidang sosial dalam penggalangan dana zakat, infak, sedekah dan dana-dana sosial lain yang kemudian disalurkan untuk kepentingan sosial secara terpola dan berkesinambungan, sedangkan *Baitul Tamwil* merupakan suatu usaha pengumpulan dan penyaluran dana konvensional dengan landasan syariah.

BMT merupakan suatu lembaga ekonomi mikro yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan pengusaha ekonomi kecil berdasarkan prinsip syariah dan prinsip koperasi. Alasan pendirian BMT tersebut dikarenakan banyak pengusaha kecil yang memerlukan bantuan modal usaha, akan tetapi pengusaha kecil ini tidak mau meminjam kepada bank karena prosedur permohonan pembiayaan sangat rumit.

⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hal. 11.

⁷ *Ibid*, Muhammad Syafii Antonio, 2001, hal. 18

⁸ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah Edisi 2*, Ekonomi, Yogyakarta, 2005, hal. 96.

Keberadaan BMT Al-Falah sejak berdirinya tahun 1995 sampai dengan saat ini telah memiliki anggota/nasabah sejumlah 6.283. Maka, hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja BMT Al-Falah telah berjalan dengan baik dan dikategorikan keadaan keuangan yang dikelolanya sehat.

Untuk mendukung hal tersebut di atas, disamping kinerja karyawan yang memiliki kredibilitas yang baik; tercapainya kinerja yang baik tidak lepas juga dengan masalah pendidikan para karyawannya karena Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam penguasaan bidang ilmu tertentu. mencari alternatif pendekatan masalah. Semakin tinggi penguasaan derajat intelektualitasnya maka semakin terbuka kemampuannya untuk meningkatkan produktivitas kerjanya. juga perlu adanya pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sejalan dengan pesatnya perkembangan zaman dan semakin kompleksnya persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, kiranya penulis menganggap penting untuk mengidentifikasi permasalahan tentang ***“Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Peningkatan Kinerja Karyawan”*** (studi kasus pada BMT Al-Falah Sumber, Kabupaten Cirebon).

1.2 Perumusan Masalah

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam Skripsi ini, maka penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu :

a. Identifikasi Masalah

1. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam Skripsi ini adalah bidang Pengembangan Sumber Daya Insani.

2 Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik.

3 Jenis Masalah

Jenis masalah dalam Skripsi ini adalah deskripsi, yakni untuk menjelaskan tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Peningkatan Kinerja Karyawan.

b. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam pembahasan, skripsi ini dibatasi pada Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Peningkatan Kinerja Karyawan.

c. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pendidikan Karyawan BMT Al-falah Cirebon?
2. Bagaimanakah langkah-langkah BMT Al-Falah dalam meningkatkan kinerja karyawan ?
3. Bagaimanakah hubungan antara tingkat pendidikan dengan peningkatan kinerja karyawan di BMT Al-Falah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran tingkat pendidikan karyawan di BMT Al-falah Cirebon.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang langkah-langkah perusahaan dalam meningkatkan kinerja karyawan.
- c. Untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan peningkatan kinerja karyawan di BMT Al-Falah Cirebon

1.4 Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan era perdagangan dan investasi bebas, bagi pelaku ekonomi praktis; kebijakan publik maupun stabilitas keamanan merupakan persoalan krusial yang tidak dapat dikendalikan dan sangat serius mengganggu ekonomi⁹

Perubahan paradigma bisnis menuntut adanya pengelolaan kegiatan perusahaan. Salah satu dimensi kegiatan perusahaan yang memerlukan pendekatan baru di dalam pengelolaannya adalah pendayagunaan sumber daya manusia. Pandangan lama tentang sumber daya manusia harus ditinggalkan dan diganti dengan pandangan baru. Pandangan lama melihat sumber daya manusia bukan dalam kedudukan yang vital, sedangkan pandangan baru melihat sumber daya manusia sebagai sesuatu aspek vital dalam perusahaan.

Dari beberapa pertimbangan di atas, setidaknya dapat memberikan harapan baru bagi perkembangan perbankan syariah. Lebih dari itu, keyakinan nasabah

⁹ Didik J. Rachbini, *Negara dan Kemiskinan di Daerah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hal. 12.

terhadap sistem yang dilakukan bank syari'ah bukan hanya pada persoalan agama saja. Akan tetapi, alasan utama lainnya yang menyebabkan nasabah lebih memilih bank syariah dikarenakan lebih dari dua pertiga nasabahnya merupakan lulusan perguruan tinggi. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang menjadi nasabah bank syari'ah bukan hanya karena faktor emosional belaka, melainkan juga karena rasionalitas dalam kebutuhan perbankan dan ekonomi lainnya tanpa menghilangkan keyakinan agama¹⁰

Kehadiran BMT sebagai pendatang baru dalam dunia pemberdayaan masyarakat melalui sistem simpan pinjam syariah merupakan alternatif yang lebih inovatif dalam jasa keuangan¹¹ BMT memiliki unit simpan pinjam yang terdiri dari dua bentuk usaha, yaitu simpanan dan pinjaman. Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh anggota dan calon anggota. Pemberian pinjaman harus diartikan sebagai suntikan modal yang bersifat sementara dan rangsangan. Selain itu, pemberian pinjaman tersebut harus mampu mendorong peningkatan produksi untuk usaha kecil. Peningkatan produksi dapat diartikan sebagai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya.

Memahami persoalan di atas, sebenarnya prospek ekonomi syari'ah (bukan hanya perbankan) cukup menjanjikan di masa depan. Hal itu, disebabkan adanya kesadaran sebagian masyarakat, terutama yang berpendidikan tinggi untuk menjalankan kehidupan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut harus diantisipasi dengan kesiapan sarana dan prasarana guna

¹⁰ Team Administrator Bank Syari'ah, *Tantangan Bank Syari'ah ke Depan*, Republika, Jakarta, 2006, hal. 2

¹¹ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tarwil (BMT)*, UII Press, Yogyakarta, 2004, hal. 31.

mendukung berkembangnya perekonomian secara optimal di masa depan. Sarana dan prasarana tersebut, tidak hanya bersifat material, tetapi juga nonmaterial, serta sistem pendidikan yang mengakomodasikan kebutuhan tersebut. Sehingga dengan demikian tercipta sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam membangun dan mengembangkan ekonomi syari'ah masa depan. Apabila hal tersebut tidak diantisipasi dengan baik, maka prospek ekonomi syari'ah di Indonesia pada masa depan akan kehilangan momentum.

Skema kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan sebagai berikut :

X \longrightarrow Y

Keterangan :

X = Tingkat Pendidikan

Y = Peningkatan Kinerja Karyawan

\longrightarrow = Garis yang menggambarkan hubungan atau pengaruh

1.5 Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

“Terdapat korelasi positif dan signifikan antara hubungan tingkat pendidikan (Variabel X) dengan peningkatan kinerja karyawan (Variabel Y)”.